

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka adalah hilang atau terputusnya kontinuitas suatu jaringan (Fady, 2015). Menurut Ariningrum (2018) bahwa luka didefinisikan sebagai terputusnya kontinuitas jaringan tubuh oleh sebab-sebab fisik, mekanik, kimia dan termal. Luka diklasifikasikan menjadi dua yaitu luka akut dan luka kronik. Luka Akut adalah Luka yang penyembuhannya sesuai dengan fisiologis kurang dari 3 bulan dan luka kronik merupakan luka yang lama proses penyembuhannya berkisar antara empat hingga enam minggu atau lebih bahkan bulan dan tahun, contohnya seperti luka diabetikum (Wintoko, 2020).

Luka diabetikum merupakan penyakit yang berdampak bukan hanya pada fisik melainkan psikologis, sosial dan ekonomi. Keadaan yang terjadi pada luka diabetikum diawali dari adanya hipoksia jaringan, yaitu berkurangnya sejumlah oksigen dalam jaringan, hal tersebut dapat berakibat terjadinya kerusakan pada jaringan-jarigannya. Luka diabetikum adalah luka terbuka pada permukaan kulit akibat komplikasi makroangiopati yang mengakibatkan insufisiensi vaskuler dan neuropati dan merupakan salah satu komplikasi dari Diabetes Melitus (DM) (Khoirunisa *et al.*, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 terdapat 21,3 juta jiwa dan diprediksi akan terus meningkat. China adalah negara dengan penderita penyakit diabetes terbanyak di dunia dengan jumlah 114 juta penderita yang mana terdapat 85% dengan komplikasi luka diabetikum dengan kasus amputasi ekstremitas bawah yang penyebabnya karena perawatan luka yang tidak baik

(Syarifudin, 2020). Penderita diabetes melitus tipe 1 dan 2 memiliki resiko seumur hidup mengalami komplikasi luka diabetikum sebesar 25 % (F *et al.*, 2022).

Prevalensi luka diabetikum diseluruh dunia yaitu 6,3%, dengan prevalensi tertinggi di Amerika Utara yaitu 13,0% dan Ocenia sebagai negara dengan prevalensi luka diabetikum terendah yaitu sejumlah 3,0%. Sedangkan di Benua Asia menjadi peringkat ke 3 tertinggi kasus luka diabetikum sebanyak 5,5% setelah Afrika dengan 7,2% , dengan kasus terendah di Eropa sebanyak 5,1% (Syarifudin, 2020). Demikian pula negara di Asia yang memiliki tingkat prevalensi luka diabetikum tertinggi yaitu di India, sekitar 15 %. Dengan demikian, luka diabetikum memerlukan manajemen perawatan yang baik dan benar (Blazkiewicz, 2019).

Negara Republik Indonesia sebagai salah satu dari 10 besar negara DM dengan komplikasi luka diabetikum yang mengalami peningkatan prevalensi dari tahun ke tahun. Prevalensi penderita luka diabetikum di Indonesia mencapai 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32% (Armayani *et al.*, 2022). Luka diabetikum merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk DM dengan luka kaki. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 menunjukkan prevalensi diabetes yang signifikan yaitu mencapai 8,5% di tahun 2018 dan terus meningkat, berdasarkan jenis kelamin menurut *International Diabetes Federation* (IDF) prevalensi di tahun 2019 meningkat 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki, yang diprediksi akan meningkat hingga 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Menurut Depkes (2018) estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai 16 juta orang dan 4 juta orang diperkirakan menderita luka diabetikum (Detty *et al.*, 2020).

Dampak yang terjadi pada fisik penderita luka diabetikum yang timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri, infeksi bahkan dapat berpotensi amputasi, sedangkan psikologis yang muncul dapat berupa gangguan kecemasan, ini dapat muncul jika penderita luka diabetikum ini selama bertahun-tahun. Luka diabetikum yang terjadi akan menyebabkan kerusakan pada bagian epidermis, dermis, subkutan hingga dapat menyebar ke jaringan yang lebih dalam seperti otot hingga tulang (Setiawan *et al.*, 2020).

Dari data prevalensi secara global pada penderita luka diabetikum, Indonesia sendiri mempunyai komitmen untuk dapat mencegah dan mengendalikan melalui pemberdayaan di masyarakat. Sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), Pemerintah Indonesia telah membentuk suatu sistem yang dinamakan PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis). PROLANIS merupakan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif bagi pasien BPJS Kesehatan dengan penyakit kronis salah satunya yaitu luka diabetikum yang bertujuan untuk mendorong peserta dengan penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Hasil yang didapat 75% peserta pada pemeriksaan DM Tipe 2 “Baik” sehingga mencegah komplikasi penyakit (BPJS, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pada penderita luka diabetikum yaitu menggunakan teknik perawatan pada luka. Perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam manajemen luka pada pasien, terutama di rumah sakit dimana pasien hampir 24 jam dalam monitoring dan tanggung jawab perawat. Perawat bertanggung jawab membantu pasien memperoleh kembali kesehatan dan

kehidupan mandiri yang optimal melalui proses pemulihan yang tepat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Asmarani *et al.*, 2021).

Peran penting dalam perawatan luka diabetikum adalah perawatan pada kulit khususnya luka, menjaga kelembaban, pencucian luka dan pemilihan *dressing* yang tepat. Untuk saat ini perawatan luka mengalami perkembangan dengan teknik menggunakan balutan luka modern atau *modern dressing* dengan menjaga kelembaban luka agar luka lebih cepat sembuh dan untuk mengurangi angka amputasi akibat luka diabetikum (Khoirunisa *et al.*, 2020). Balutan yang digunakan yaitu *silver dressing*, yang mana *dressing* ini mengandung perak yang dapat menghancurkan koloni kuman dengan baik. Balutan ini dapat menjaga kelembaban luka, sehingga dapat mempercepat reepitelisasi hingga 40% dibandingkan dengan penggunaan antibiotik (Armi *et al.*, 2021).

Formulasi yang mengandung perak telah terbukti membrantas biofilm bakteri pada luka, secara khusus *Silver* efektif untuk antimikroba yang digunakan secara topical terfokus untuk penyembuhan luka dan pengendalian infeksi (Domenico, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Jorgensen, 2019) yang mengatakan bahwa studi klinis secara acak dilakukan untuk membandingkan efikasi *silver* dengan poliuretan dan normal saline pada luka diabetikum *silver* efektif yang membutuhkan waktu tiga minggu dalam proses penyembuhan dan poliuretan selama empat minggu.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Wocare Center Bogor didapatkan data jumlah pasien yang melakukan perawatan luka diklinik tersebut pada tahun 2021 sebanyak 763 pasien. Pada tahun 2021 jumlah pasien yang mengalami luka kronik terdapat 5 kasus terbesar yaitu luka

diabetikum dengan persentase 51%, *pressure injury* dengan persentase 9%, *venous leg ulcer* dengan persentase 6%, *arterial ulcer* dengan persentase 5% dan luka kronik lain 5 % yang berbeda-beda karakteristik. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di Wocare Center Bogor didapatkan data bahwa perawatan luka sudah menggunakan *modern dressing* salah satunya menggunakan *silver dressing* yang berfungsi sebagai anti *microbial*.

1.2 Rumusan Masalah

Luka diabetikum merupakan salah satu komplikasi dari diabetes melitus yang mana dapat menyebabkan kerusakan pada bagian epidermis, dermis, subkutan hingga dapat menyebar ke jaringan yang lebih dalam seperti otot hingga tulang. Luka diabetikum relatif tinggi dan di Indonesia dengan angka amputasi 30%, luka diabetikum merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk Diabetes Melitus. Sampai saat ini, persoalan luka diabetikum masih kurang dapat perhatian dan kurang di mengerti sehingga masih muncul konsep dasar yang kurang tepat pada pengelolaan luka diabetikum.

Luka diabetikum yang terjadi di Wocare Center Bogor termasuk jenis luka terbanyak yang masuk dalam 5 besar jenis luka paling banyak yang mana menjadi masalah untuk diselesaikan dengan menggunakan balutan yang benar. Untuk tenaga kesehatan dapat memberikan perawatan kepada pasien dan masyarakat terkait luka diabetikum, perawatan luka diabetikum dapat menggunakan metode *Modern dressing* dengan menggunakan *silver dressing* yang mana metode ini dilakukan di Wocare Center Bogor.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan perawatan luka dengan

balutan *silver dressing*. Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana Efektivitas Penggunaan *Silver Dressing* Terhadap Penyembuhan Luka Diabetikum Di Wocare Center Bogor ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya efektivitas dari *silver dressing* terhadap proses penyembuhan luka diabetikum pada pasien di Wocare Center Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien luka diabetikum di Wocare Center Bogor,
- 2) Mengetahui proses penyembuhan luka diabetikum dengan melihat skor pengkajian BWAT (Bates-Jansen Wound Assessment Tool)
- 3) Menganalisis efektivitas *silver dressing* terhadap proses penyembuhan luka diabetikum di Wocare Center Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan luka diabetikum, yang akan menjadi sumber referensi, sumber acuan, dan sebagai dasar aturan kebijakan (*Standart Operational Procedure*) dalam penanganan luka

diabetikum yang berfokus pada prosedur perawatan luka menggunakan *silver dressing*.

1.4.2 Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana kesembuhan pasien dan sebagai sumber referensi dalam pengobatan luka diabetikum

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk dapat mengetahui perawatan luka menggunakan *silver dressing*

